

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah suatu organisasi yang memiliki serangkaian aktivitas yang menghasilkan barang atau jasa yang dikirimkan ke organisasi pelanggan (Atkinson, Anthony A., 1998 : 44). Aktivitas adalah salah satu unit kerja, atau tugas, dengan sebuah tujuan khusus. Aktivitas yang harus dilakukan untuk membuat dan mengantarkan barang ke pelanggan tersebut memerlukan sumber daya, yaitu material, tenaga kerja, dan peralatan. Pemakaian sumber daya ini menyebabkan munculnya biaya, yang nantinya akan diukur melalui sistem akuntansi biaya.

Sistem akuntansi biaya tradisional pada awal penggunaannya dapat digunakan untuk menghitung biaya produksi secara tepat karena variasi produk yang dihasilkan oleh perusahaan masih rendah dan jumlah biaya bahan dan biaya tenaga kerja yang mendominasi total biaya produk. Jadi, jumlah biaya bahan dan biaya tenaga kerja lebih besar daripada biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan dan biaya tenaga kerja merupakan biaya langsung yang penggunaannya dapat dihitung secara tepat dengan *direct tracing*, sedangkan biaya *overhead* pabrik dihitung dengan alokasi menggunakan driver tingkat unit dan mengabaikan driver tingkat

non-unit yang merupakan penyebab terjadinya pembebanan biaya yang tidak akurat.

Namun seiring dengan perkembangan teknologi pemanufakturan maju, meningkatnya penggunaan mesin-mesin berteknologi tinggi, akan menggeser fungsi tenaga kerja dengan mesin dan pengembangan jenis produk akan meningkatkan variasi produk. Perusahaan yang menghadapi persaingan ketat dan diversitas produk yang dihasilkan cukup tinggi akan menyebabkan informasi biaya dalam akuntansi tradisional menjadi tidak akurat lagi. Hal ini mendorong manajemen untuk berusaha memperoleh informasi akuntansi yang lebih akurat untuk (Hansen, Don R., 2000 : 4) :

1. Menghitung biaya jasa, produk, dan obyek lain yang dibutuhkan oleh manajemen.
2. Merencanakan, mengatur, mengevaluasi, dan melakukan perbaikan yang terus-menerus.
3. Membuat keputusan secara tepat.

Sistem akuntansi biaya tradisional menghadapi tantangan perubahan lingkungan pemanufakturan sehingga jika sistem ini tetap digunakan dapat mengakibatkan kesenjangan yang semakin lebar antara informasi yang disajikan oleh sistem akuntansi biaya dengan yang diperlukan manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan. Dalam kondisi dimana biaya *overhead* pabrik mendominasi total biaya produksi dan persentase *non-volume-related costs*, seperti biaya

persiapan produksi (*setup costs*), biaya inspeksi, biaya perubahan desain, biaya administrasi, biaya kesejahteraan karyawan, biaya listrik, biaya depresiasi gedung adalah tinggi dan seringkali mencapai lebih dari 50% dari total biaya produksi, diperlukan pemilihan dasar pembebanan yang mencerminkan konsumsi jenis biaya tersebut oleh produk. Jika persentase *non-volume-related costs* tinggi, sedangkan akuntansi biaya hanya menggunakan *volume-related activity* sebagai dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk, maka laporan biaya produksi akan menyajikan informasi harga pokok produksi yang tidak akurat.

Perusahaan Asia Protendo Graha menemukan bahwa sistem akuntansi biaya tradisional yang digunakan saat ini tidak mencukupi kebutuhan akan informasi yang diperlukan oleh manajemen. Perusahaan menghadapi suatu kondisi dimana dapat dikatakan sistem biaya yang digunakan saat ini telah usang. Hal ini diketahui dari gejala-gejala yang ditemukan di dalam perusahaan sebagai berikut (Supriyono, 2002 : 218):

- Harga jual produk yang ditetapkan pesaing sangat rendah.
- Produk-produk yang sulit diproduksi menunjukkan laba yang tinggi.

Karena adanya kebutuhan akan akuntansi biaya yang baru untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi perusahaan, maka pada awal tahun 1990 Consortium of Manufacturing-International telah mengembangkan akuntansi biaya yang baru, yang kemudian dikenal dengan nama akuntansi biaya berbasis aktivitas. Akuntansi biaya berbasis aktivitas adalah cara penelusuran biaya produk

sesuai dengan aktivitas yang timbul, tidak tergantung pada jumlah unit yang dihasilkan. Akuntansi biaya berbasis aktivitas dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan akan penghitungan biaya produk yang akurat. Dengan tersedianya informasi tentang penghitungan biaya produk yang akurat akan membantu manajemen dalam menentukan harga jual produknya, menganalisis profitabilitas produknya, dan menganalisis produktivitas perusahaannya (Mulyadi, 2003 : 254).

Obyek penelitian, yaitu Perusahaan Asia Protendo Graha yang berlokasi di Jalan Raya Solo-Boyolali km 14,7 Solo, telah mulai menjalankan proses produksinya sejak tahun 1990. Perusahaan saat ini memproduksi barang-barang yang terbuat dari plastik, cetakan plastik, komponen mesin dan mesin. Ketika perusahaan semakin berkembang dan melakukan banyak perubahan di dalam perusahaan, perusahaan juga merasakan adanya kebutuhan akan informasi biaya yang lebih akurat supaya perusahaan dapat mempertahankan hidupnya.

Untuk dapat mempertahankan hidupnya, organisasi bermotif laba harus dapat menghasilkan laba dari bisnis yang dijalankan oleh organisasi tersebut. Laba dari bisnis yang dijalankan organisasi diperoleh dari selisih positif antara pendapatan dengan biaya. Pendapatan adalah kekayaan yang diperoleh organisasi dari penjualan produk/jasa kepada pelanggan. Biaya adalah nilai sumber daya yang dikorbankan untuk menjalankan aktivitas pemerolehan pendapatan (Mulyadi, 2003 : 4).

Ketika Perusahaan Asia Protendo Graha gagal dalam mencapai tingkat laba yang telah ditentukan sebelumnya (laba yang sebanding dengan jumlah investasi yang ditanamkan dalam bisnis) dan kehilangan beberapa pelanggan perusahaannya, perusahaan menyadari bahwa perusahaan melakukan kesalahan dalam memutuskan kebijakan mengenai penentuan harga. Supaya perusahaan mampu memutuskan kebijakan mengenai penentuan harga dengan lebih baik diperlukan informasi biaya yang lebih akurat. Selama ini perusahaan mengalokasikan biaya tidak langsungnya atas dasar persentase tertentu yang dihitung dengan cara penghitungan *bonus percentages*. Cara pengalokasian yang digunakan saat ini akan menyebabkan perusahaan menghadapi kesulitan jika perusahaan menggunakan teknologi manufaktur yang berkembang cepat dan perusahaan memiliki diversitas produk yang semakin beragam.

Perusahaan dalam menjalankan proses produksinya memiliki kesulitan dalam penghitungan harga pokok masing-masing pesanan karena tiap produk yang dibuat memiliki karakteristik yang berbeda sehingga mengkonsumsi sumber daya yang berbeda pula. Cara pembebanan biaya tidak langsung dengan penghitungan *bonus percentage* tersebut membuat perusahaan tidak yakin dengan hasil perhitungan yang diperoleh dan ingin mengadakan perbaikan dasar pembebanan biaya.

Oleh karena itu, peneliti akan mencoba untuk menerapkan akuntansi biaya berbasis aktivitas pada perhitungan alokasi biaya *overhead* pabrik sesuai

dengan sumber daya yang dikonsumsi oleh masing-masing produk. Sebelum penerapan akuntansi biaya berbasis aktivitas, peneliti akan menganalisa apakah perusahaan telah memenuhi kriteria-kriteria yang diperlukan untuk penerapan akuntansi biaya berbasis aktivitas. Jika kriteria yang diperlukan sudah dipenuhi, maka manajer harus bisa menaksir trade off antara biaya pengukuran dan biaya kesalahan. Biaya pengukuran adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan pengukuran-pengukuran yang diperlukan oleh sistem biaya yang digunakan. Sedangkan biaya kesalahan adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan pembuatan keputusan yang buruk yang didasarkan atas biaya produk yang tidak akurat. Jika biaya pengukuran menurun dan biaya kesalahan meningkat, maka sistem biaya yang semula ada menjadi usang dan sistem biaya yang lebih akurat diharuskan untuk dipakai (Supriyono, 2002 : 248).

Atas dasar latar belakang yang tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Alokasi Biaya *Overhead* Pabrik Berbasis Aktivitas Pada Perusahaan Asia Protendo Graha”.

I.2. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang tersebut diatas, peneliti akan mengadakan studi kasus dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah perusahaan Asia Protendo Graha memenuhi kriteria untuk menggunakan akuntansi biaya berbasis aktivitas dalam alokasi biaya *overhead* pabriknya?
2. Apabila kriteria tersebut dipenuhi, berapakah biaya *overhead* pabrik per unit untuk setiap jenis produk dengan menggunakan akuntansi biaya berbasis aktivitas?

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari penelitian yang tidak terarah, maka penulis melakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Data yang digunakan adalah data tahun 2004.
2. Kriteria yang diterapkan adalah (Supriyono, 2002 : 247) :
 - Biaya-biaya berdasar non-unit harus merupakan persentase yang signifikan dari biaya *overhead* secara total. Persentase yang signifikan ditetapkan lebih besar dari 50%.
 - Rasio-rasio konsumsi antara aktivitas-aktivitas berdasar unit dan aktivitas-aktivitas berdasar non-unit harus berbeda. Rasio konsumsi adalah proporsi setiap aktivitas yang dikonsumsi oleh suatu produk.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Asia Protendo Graha dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui apakah perusahaan memenuhi kriteria untuk menggunakan akuntansi biaya berbasis aktivitas dalam mengalokasikan biaya *overhead* pabriknya, sehingga manajemen perusahaan bisa mempertimbangkan untuk menggunakan akuntansi biaya berbasis aktivitas untuk mendapatkan informasi yang akurat.
2. Mengetahui biaya *overhead* pabrik yang harus dibebankan untuk setiap jenis produk secara akurat sehingga dapat digunakan sebagai masukan untuk menentukan harga jual setiap produk secara tepat.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu Perusahaan Asia Protendo Graha untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabriknya secara tepat untuk tiap jenis produk dengan menggunakan akuntansi biaya berbasis aktivitas sehingga dapat menentukan harga jual setiap produk secara tepat dimasa yang akan datang.

1.6. Metodologi Penelitian

1. Obyek Penelitian

Penulisan skripsi ini mengambil obyek penelitian pada Perusahaan Asia Protendo Graha yang berlokasi di Jl. Raya Solo-Boyolali km 14 ~~Boyolali~~, Jawa Tengah.

2. Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari perusahaan. Data yang diperlukan :

- a. Sejarah berdirinya dan struktur organisasi perusahaan.
- b. Penentuan biaya *overhead* pabrik per unit menurut penghitungan perusahaan tahun 2004.
- c. Data produksi tahun 2004.
- d. Data biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik perusahaan tahun 2004.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengamatan langsung (*direct observation*) yaitu data dikumpulkan dengan mengamati langsung dari sumber datanya. Dan untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data secara wawancara dan observasi (Hartono, Jogiyanto, 2004 : 81).

a. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada pihak perusahaan untuk mengetahui sejarah perusahaan, perkembangan perusahaan, struktur organisasi perusahaan, kegiatan operasional

perusahaan, tugas dan wewenang masing-masing bagian di dalam perusahaan.

b. Observasi

Observasi adalah teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung obyek datanya. Mengamati secara langsung pada obyek data dilakukan untuk mengetahui aktivitas-aktivitas yang terdapat di dalam perusahaan yang berkaitan dengan proses produksi dan mengetahui kondisi perusahaan.

4. Analisis Data

Analisis data untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik ke berbagai aktivitas yang dilakukan perusahaan dilakukan melalui beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Mengevaluasi kondisi perusahaan untuk mengetahui apakah perusahaan memenuhi kriteria untuk penerapan akuntansi biaya berbasis aktivitas dengan cara:
 - i. Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dalam perusahaan.
 - ii. Mengumpulkan data mengenai biaya *overhead* pabrik.
 - iii. Menghitung rasio antara biaya *overhead* pabrik berdasarkan aktivitas non-unit terhadap total biaya *overhead* pabrik.
 - iv. Menghitung rasio konsumsi aktivitas berdasarkan unit dan aktivitas berdasarkan non-unit.

- b. Jika kriteria untuk penerapan akuntansi biaya berbasis aktivitas sudah terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah :
- i. Menentukan *cost pool*.
 - ii. Menentukan *cost pool rate*.
 - iii. Membebankan biaya *overhead* pabrik pada setiap produk.
- c. Membandingkan pembebanan biaya *overhead* pabrik yang dilakukan oleh Perusahaan Asia Protendo Graha dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik yang dihitung menggunakan Akuntansi biaya berbasis aktivitas untuk mengetahui besar perbedaan.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori yang menguraikan tentang aktivitas, elemen-elemen aktivitas, hirarki aktivitas, analisis aktivitas, klasifikasi aktivitas, pengertian akuntansi biaya berbasis aktivitas, keunggulan akuntansi biaya berbasis aktivitas, asumsi dalam akuntansi biaya berbasis aktivitas, kriteria penerapan akuntansi biaya berbasis aktivitas, tahap pembebanan biaya *overhead* pabrik menggunakan akuntansi biaya berbasis aktivitas, kelemahan akuntansi biaya berbasis aktivitas, dan alokasi biaya *overhead* pabrik menggunakan akuntansi biaya berbasis aktivitas.

Bab III merupakan gambaran umum perusahaan yang berisi tentang sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi perusahaan, personalia, jam kerja dan sistem pengupahan, hasil produksi, pemasaran, dan pembebanan biaya *overhead* pabrik perusahaan.

Bab IV merupakan analisis data yang berisi tentang evaluasi alokasi biaya *overhead* pabrik yang diterapkan perusahaan, evaluasi kemungkinan alokasi biaya *overhead* pabrik berbasis aktivitas, identifikasi berbagai aktivitas *overhead*, pengasosiasian biaya dengan aktivitas *overhead*, klasifikasi aktivitas *overhead* menurut empat level aktivitas, penentuan *cost driver*, penentuan *cost pool*, perhitungan tarif kelompok (*cost pool rate*), biaya *overhead* pabrik yang dibebankan ke setiap pesanan, perbandingan antara penentuan biaya *overhead* pabrik perusahaan dengan penentuan biaya *overhead* pabrik berbasis aktivitas.

Bab V merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk Perusahaan Asia Protendo Graha didasarkan pada hasil penelitian.